

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah. Pada hakikatnya, kesiapan belajar (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang, baik secara fisik, mental, emosional, kebutuhan (motivasi), maupun pengetahuan, yang membuatnya siap untuk memberikan respons atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi pembelajaran.

Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak akan dapat berjalan secara maksimal dan efektif tanpa adanya kesiapan yang matang dari dalam diri siswa itu sendiri. Ketika seorang siswa memiliki kesiapan belajar yang baik, mereka akan lebih mudah mengikuti pembelajaran secara aktif, berkonsentrasi, serta menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kesiapan atau kesediaan ini, maka proses pemahaman terhadap materi pelajaran tidak akan terbentuk dengan baik.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir Rahman dkk (2022). Dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan adalah proses menyeluruh untuk mendewasakan manusia melalui pengembangan potensi diri dan pemikiran kritis, yang berfungsi sebagai sarana menjalani kehidupan saat ini sekaligus bekal integrasi sosial di masa depan.

Proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru dan siswa. Proses tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya kesiapan dari kedua belah pihak. Upaya guru dalam memberikan materi pada kegiatan belajar mengajar tidak akan terserap secara maksimal oleh siswa jika mereka tidak memiliki kesiapan belajar di kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008) kesiapan belajar merupakan kondisi yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut S. Nasution (2011) kesiapan adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesiadaan ini proses belajar tidak akan terjadi.

Menurut Slameto (2013) kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh suatu pemahaman dari apa yang dipelajari. Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses belajar.

Nasution (2005), menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau

kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Pra-kondisi belajar ini terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan. Menurut Nurkencana dan Sumartana (1986) Kesiapan belajar dipengaruhi oleh tingkat kematangan siswa. Siswa yang sudah matang, baik secara fisik dan secara psikis, maka siswa tersebut memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menerima pelajaran baru dalam proses belajar.

Menurut Djamarah (2011) *readiness* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya. Dari uraian beberapa pakar, maka disimpulkan kesiapan belajar yang dimaksud adalah kondisi seseorang yang telah siap dan mampu untuk menerima dan memberi respon atau rangsangan untuk mendukung tercapainya proses belajar yang baik dan optimal.

Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997) , mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang

siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri (*intern*) maupun faktor yang datang dari luar (*ekstern*). Menurut Slameto (2010) kondisi kesiapan belajar menerima mencakup tiga aspek, yaitu : (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan, motif, dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesiapan belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang menunjukkan kesiapan belajar yang kurang. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kesiapan belajar perlu dimiliki oleh siswa sebagai langkah awal untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2026 di SMP Negeri 1 Kota Solok diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang berbicara dan bermain dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, serta melakukan aktivitas lain ketika guru sedang menerangkan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan gejala kurangnya kesiapan belajar. Kondisi tersebut menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik dan optimal.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011). Tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan serta dapat mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan dan pengetahuan, dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif (Juliawati, 2014).

Menurut (Romlah, 2001) Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Sedangkan Menurut (Prayitno, 1995) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yakni memanfaatkan suatu dinamika yang berbentuk kelompok untuk upaya mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa bimbingan kelompok pada dasarnya adalah usaha kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok atau

kumpulan sekelompok individu yang membentuk suatu kelompok sebagai upaya bimbingan yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang (fasilitator) dengan tujuan mengembangkan suatu aspek yang terdapat dalam diri individu berupa sikap, keterampilan, dan keberanian yang dimensinya bersangkut paut dengan orang lain yang bersifat sosial.

Bimbingan kelompok (biasa disebut BKp) merupakan salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok Tohirin (2007). Bimbingan Kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan Bimbingan Kelompok dengan teknik bermain peran (*Role Playing*) untuk meningkatkan perilaku kesiapan belajar.

Role Playing berarti memainkan peran yang ditugaskan Liu & Ding (2009). Peran yang ditugaskan akan disesuaikan dengan apa yang dikehendaki oleh pelaksana Bimbingan Kelompok *Role Playing* membawa siswa dalam situasi nyata sehingga siswa mampu memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam menghadapi situasi kesiapan belajar dan konsekuensi yang muncul jika kesiapan belajar dipertahankan. *Role Playing* menggunakan hal-hal yang sederhana, yakni memainkan sesuatu hal ke dunia nyata sehingga siswa menaruh minat dan belajar dari hal yang terjadi.

Dari berbagai teknik yang ada, teknik *Role Playing* dipilih peneliti untuk membantu meningkatkan kesiapan belajar siswa. Hal ini didasarkan dari

pendapat Romlah (1994) bahwa teknik *Role Playing* dapat digunakan sebagai media pengajaran, melalui proses modeling para anggota kelompok mempelajari keterampilan-keterampilan hubungan antarpribadi. Romlah (1994) juga menjelaskan bahwa teknik *Role Playing* adalah sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, tempat seseorang memainkan situasi imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan-keterampilan berperilaku, menganalisis perilaku, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang, atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2026 di SMP Negeri 1 Kota Solok, peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perilaku belajar yang optimal. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran, serta melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa beberapa siswa belum mempersiapkan diri secara optimal sebelum mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari adanya siswa yang tidak membawa buku pelajaran, belum mengerjakan tugas yang diberikan, serta belum mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan beberapa perilaku yang diamati tersebut,

dapat diketahui adanya gejala yang menunjukkan kurang optimalnya kesiapan belajar siswa di SMP Negeri 1 Kota Solok.

Untuk memperkuat dan memperdalam temuan hasil observasi tersebut, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan dua orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Kota Solok, yaitu Ibu Vinia Septiani, S.Pd.I. dan Ibu Cicilia Anggraini, S.Pd. Hasil wawancara dengan Ibu Vinia Septiani, S.Pd.I. menyampaikan bahwa:

“Ketidaksiapan belajar siswa kelas VIII ini mayoritas terjadi karena mereka masih kaget dengan masa transisi dari SD ke SMP. Banyak siswa yang belum bisa manajemen waktu, sehingga di kelas mereka mengantuk karena tidur kemalaman, lupa membawa buku pelajaran, bahkan ada yang sengaja tidak mengerjakan tugas karena bingung harus bertanya kepada siapa. Kondisinya cukup beragam, dan memang masa transisi dari SD ke SMP ini membuat banyak siswa kelas VIII mengalami kendala kesiapan belajar. Di SD, mereka terbiasa dengan satu guru kelas dan ritme belajar yang lebih santai. Begitu masuk SMP, mata pelajarannya banyak, gurunya berganti-ganti, dan tuntutan tugas lebih tinggi. Akibatnya, banyak yang belum siap secara mental maupun akademis, dan gejalanya pun cukup beragam. Secara fisik, sering ada yang mengantuk atau kurang fokus di jam-jam pertama. Secara psikologis dan akademis, mereka sering tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal, belum siap menerima materi baru (*blank saat ditanya materi dasar*), ragu-ragu atau takut saat diminta menjawab pertanyaan, serta motivasi belajarnya masih naik turun karena belum mandiri dalam mengatur waktu belajar. Dampaknya jelas terlihat pada hasil belajar mereka, nilai tugas maupun ujian bisa menurun”

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Cicilia Anggraini, S.Pd. menyampaikan bahwa:

“Siswa dengan kesiapan belajar kurang terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah kedisiplinan, seperti sering terlambat datang ke sekolah, kurang memperhatikan saat belajar, mengganggu teman, serta kurang rajin belajar. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap yang kurang baik, seperti membantah, tidak mau kalah, merasa paling hebat, dan bermain saat pembelajaran berlangsung. Guru BK memberikan teguran dan arahan kepada siswa agar lebih disiplin, menghargai guru dan teman, serta meningkatkan motivasi dan kebiasaan belajar. Selain itu, siswa yang sering

terlambat juga diberikan pembinaan agar dapat memperbaiki kedisiplinannya dan mengikuti aturan sekolah dengan lebih baik.

Situasi yang terjadi dalam hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat (Prayitno, 1995) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok berperan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan belajar. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh ruang untuk saling berbagi, memahami dinamika belajar yang baru, serta mengurangi kecemasan akademis mereka secara bersama-sama melalui interaksi kelompok yang positif.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait kesiapan belajar. Adapun yang diwawancarai oleh penulis yaitu MD (inisial) dan SO (inisial).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan MD (inisial) menyampaikan bahwa:

“Siswa MD menunjukkan kesiapan fisik yang rendah pada jam pelajaran pertama akibat pola tidur yang buruk karena sering begadang bermain game serta kebiasaan melewatkan sarapan pagi, yang pada akhirnya memicu rasa kantuk dan penurunan konsentrasi di kelas. Secara administratif, ia tertib membawa perlengkapan sekolah sesuai jadwal, namun tidak memiliki persiapan kognitif awal karena cenderung pasif, kurang berinisiatif membaca materi sebelum kelas dimulai, dan hanya belajar saat akan menghadapi ulangan.” (Wawancara, 10 Maret 2026)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan SO (inisial) menyampaikan bahwa:

“Hasil wawancara dengan peserta didik SO menunjukkan kecenderungan menarik diri dan kurangnya perhatian selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan penuturannya, SO mengakui bahwa ia sering kali merasa asyik dengan dunianya sendiri dan sengaja tidak memperhatikan penjelasan guru karena lebih memilih untuk menyalurkan kreativitasnya melalui aktivitas lain. Dibandingkan mendengarkan materi

pelajaran, SO secara konsisten memilih untuk menulis novel atau menggambar di buku catatannya saat guru sedang menerangkan. Perilaku ini sejalan dengan profil kesehariannya di sekolah yang dikenal sebagai pribadi yang pendiam, pasif, serta cenderung menghindari interaksi sosial atau tidak suka bergaul dengan teman sebayanya.” (Wawancara, 10 Maret 2026)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan teman, bermain sendiri, dan tidak fokus saat belajar di kelas.
2. Masih terdapat siswa yang datang ke kelas tanpa persiapan belajar yang baik, seperti tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan tidak mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai.
3. Rendahnya prestasi peserta didik yang belum mempunyai kesiapan belajar

C. Batasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah di atas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

2. Kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*
3. Perbedaan kesiapan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Solok sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditemukan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*?
2. Bagaimana kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*?
3. Apakah terdapat perbedaan kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok yang signifikan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka Tujuan Penelitian ini mendeskripsikan hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

2. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Solok setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*
3. Untuk mengetahui perbedaan kesiapan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Solok sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memperkaya referensi mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* (bermain peran) sebagai salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi Siswa: Membantu siswa menyadari pentingnya kesiapan belajar serta memberikan pengalaman nyata melalui teknik bermain peran untuk memperbaiki perilaku belajar, meningkatkan konsentrasi, dan kesiapan fisik maupun mental sebelum memulai pelajaran.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Sebagai bahan masukan dan variasi media layanan dalam memberikan bimbingan kelompok

yang kreatif dan menarik, sehingga guru BK dapat membantu mengatasi masalah kedisiplinan dan rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah.

- c. Bagi Sekolah: Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Solok, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan berprestasi.
- d. Bagi Peneliti: Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu bimbingan dan konseling secara langsung di lapangan, khususnya dalam penggunaan teknik *role playing*.

G. Definisi Operasional

1. Kesiapan Belajar

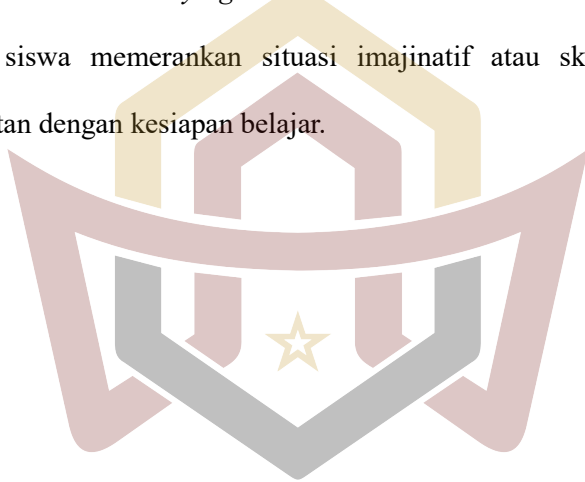
Kesiapan belajar adalah kondisi fisik dan psikis siswa yang menunjukkan kesanggupan untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran. Menurut Djamara (2002), kesiapan belajar meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik ditandai dengan kondisi tubuh yang sehat dan cukup istirahat, kesiapan psikis ditandai dengan perhatian, konsentrasi, minat, motivasi, dan kesiapan mental dalam belajar, sedangkan kesiapan perlengkapan belajar ditandai dengan kesiapan buku, alat tulis, tugas, dan bahan pembelajaran.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok siswa (anggota kelompok) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik tertentu yang berguna bagi pengembangan diri siswa

3. Teknik *Role Playing*

Teknik *Role Playing* adalah sebuah teknik dalam bimbingan kelompok di mana siswa memerankan situasi imajinatif atau skenario dunia nyata yang berkaitan dengan kesiapan belajar.



UIN IMAM BONJOL
PADANG